

**INTERFERENSI MORFOLOGI BAHASA TORAJA KE DALAM
BAHASA INDONESIA LISAN GURU SMPN 2 MENGGENDEK
KECAMATAN SALUBARANI KABUPATEN TANA TORAJA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan untuk Memenuhi
Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia**

Oleh

INDAH SARI

10533755513

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2018



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indah sari

Nim : 10533 555 13

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Interferensi Morfologi Bahasa Toraja ke dalam Bahasa Indonesia lisan guru di SMPN 2 Mengkendek Kecamatan Salubarani Kabupaten Tana Toraja.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 2017

Yang Membuat Pernyataan

INDAH SARI



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indah sari
Nim : 10533 7555 13
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini. Saya menyusun sendiri dan tidak dibuatkan oleh siapapun.
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh Pimpinan Fakultas.
3. Saya tidak melakukan penciplakan (*plagiat*) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya pada poin 1, 2, dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat, dengan penuh kesadaran.

Makassar, 2017
Yang Membuat perjanjian


INDAH SARI

MOTO

Jadilah seperti karang di lautan yang kuat di hantam ombak dan kerjakanlah hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain, karena hidup hanyalah sekali.ingat hanya pada allah apapun dan dimanapun kita berada kepada dialah tempat meminta dan memohon.

Tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan selama ada komitmen bersama untuk menyelesaikannya.

Kupersembahkan karya sederhana ini sebagai wujud cinta dan baktiku pada ibunda Darma dan ayahanda Ahmad atas doa, kasih sayang dan pengorbanan yang tulus demi atas segala doa, kasih

ABSTRAK

INDAHSARI.2017, *Interferensi Morfologi Bahasa Toraja ke dalam Bahasa Indonesia lisan Guru Smpn 2 Mengkendek Kecamatan salubarani kabupaten Tana Toraja..*Skripsi.Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.Pembimbing I kamaruddindanPembimbing II Juanda.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk interferensi morfologi bahasa toraja kedalam penggunaan bahasa Indonesia pada guru dalam proses pembelajaran.Penelitian memiliki manfaat teorietis dan manfaat praktis .Secara teorietis yang dapat diperoleh dalam penelitian ini, yakni kajian tentang interferensi atau pengaruh yang dapat terjadi antara bahasa toraja dan bahasa Indonesia beserta wujud interferensinya.Secara praktis hasil penelitian dapat digunakan dalam upaya pengajaran dan pembinaan.

Penelitian digunakan dengan pendekatan deskriptif. Datapenelitian berupa data lisan .Sumber data yaitu tindak tuturan guru dalam proses pembelajaran .Data diperoleh dengan teknik menggunakan metode simak serta teknik rekam dan teknik catat sebagai teknik lanjutan .Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat interferensi morfologi bahasa toraja ke dalam bahasa Indonesia lisan guru dalam proses pembelajaran .Interferensi morfologi yang ditemukanyaitu : (1) Prefiks (awalan) (2) sufiks (akhiran),dan di dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya penggunaan fiksasi infiks(sisipan).

Kata kunci:Interferensi,Morfologi ,BahasaToraja,Bahasa Indonesia .

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi setiap manusia sangatlah jauh dari kata sempurna.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu penulis. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya terkhusus kepada Prof.Dr.Kamaruddin.M.A. selaku pembimbing I dan Dr.Juanda,M.Hum, selaku pembimbing II, yang telah memeberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini. Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada; Dr.H.Abdul Rahim,S.E.,M.M selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. A. Sukri Syamsuri, M. Hum., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dr. Munirah, M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada kepala sekolah Smpn 2 Mengkendek Kecamatan Salubarani Kabupaten Tana Toraja yang telah member izin dalam melakukan penelitian ini.

Penulis menyampaikan pula terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh keluarga khususnya kedua orang tuaku yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari berbagai pihak, karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, 2017

Penulis

AFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
• Latar Belakang	1
• Rumusan Masalah	6
• Tujuan Penelitian	6
• Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
• Kajian Pustaka	8
• Hasil Penelitian yang Relevan	8
• Hakikat kedwibahasaan	11
• Konsep Interferensi	14
• Macam-Macam Interferensi	18

• Kedudukan Sociolinguistik.....	27
• Metode Sociolinguistik.....	28
• Pembentukan Kata.....	29
• Kerangka Pikir.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
• Rancangan dan Jenis Penelitian	39
• Data dan Sumber data.....	41
• Teknik pengumpulan data.....	41
• Teknik Analisis data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A.Hasil Penelitian	45
B. Pembahasan	52
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	59
A.Simpulan.....	59
B.Saran	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah salah satu kebutuhan pokok di antara sejumlah kebutuhan manusia sehari-hari. Betapa pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi yang primer dapat dirasakan oleh setiap pengguna bahasa. Kenyataan ini terbukti dengan adanya sejumlah orang yang merasa tidak cukup dengan memiliki satu bahasa. Mereka berusaha untuk dapat menggunakan dengan sebaik-baiknya bahasa yang lain sebagai alat untuk mencapai wawasan yang lebih luas.

Bahasa Indonesia (disingkat BI) merupakan pemersatu bangsa yang mampu menciptakan komunikasi dan interaksi sesama penutur yang berbeda suku, agama, dan adat istiadat. Sebagai sarana berkomunikasi, Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa nasional, dan bahasa kenegaraan. Bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa nasional melalui sebuah ikrar pemuda-pemuda yang berasal dari berbagai penjuru nusantara pada tanggal 28 Oktober 1928 yang dikenal dengan peristiwa Sumpah Pemuda. Penetapan Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara tertuang dalam UUD 1945 pada pasal 36, Bab XV yang berbunyi "Bahasa negara adalah bahasa Indonesia".

(1) Bahasa Indonesia yang dinyatakan sebagai bahasa resmi negara dalam Pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 bersumber dari bahasa yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 sebagai bahasa persatuan yang dikembangkan sesuai dengan dinamika peradaban bangsa. (2) Bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada

ayat (1) berfungsi sebagai jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah. (3) Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa.

Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, salah satu fungsi bahasa Indonesia adalah bahasa resmi dalam penyelenggaraan pemerintahan. Tidak terkecuali dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru dan siswa diharapkan dapat menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku, baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat perhubungan antarwarga, antardaerah, dan antarbudaya dengan latar belakang sosial yang berbeda-beda. Dengan demikian, baik sebagai bahasa negara maupun sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berkembang lebih luas.

Isi komunikasi yang disampaikan melalui kata-kata seringkali tidak seluruhnya terkomunikasi. Penyebab munculkan problematik tersebut karena (1) pengirim pesan biasanya menggunakan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi maksud kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur, dan (2) pengirim pesan biasanya menggunakan tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang diutarakan.

Kesalahan tersebut karena adanya interferensi dari bahasa lain, baik bahasa asing maupun bahasa daerah. Bahasa Indonesia yang digunakan saat ini telah banyak mendapat pengaruh. Bahkan dialek sosial, dialek georafis, maupun dialek individu sesuai dengan intensitas masing-masing pada bahasa Indonesia. Pengelolaan interaksi dipertukarkan sebagai satu cara mengawali, melanjutkan, dan menghentikan interaksi itu sendiri karena untuk menjadi komunikasi yang berhasil para partisipan harus mengambil posisi yang relatif terhadap satu sama lain dalam jaraknya guna memudahkan pertukaran informasi itu, guna menguasai prosedur yang dipakai untuk memulai, mengubah-ubah peran, memberikan *feedback*, menandai tahap-tahap transaksi, dan akhirnya membawanya pada satu kesimpulan.

Setiap orang secara konkret memiliki keaksahan sendiri dalam berbahasa (baik berbicara maupun menulis). Kekhasan ini bisa saja pada volume suara, diksi, penataan sintaksis, dan penggunaan unsur-unsur bahasa lainnya. Oleh karena itu orang yang akrab dapat kita kenal suaranya atau tulisannya sekalipun orangnya tidak tampak atau namanya tidak disebutkan. Ciri khas bahasa yang sifatnya individual itu disebut idiolek. Jadi secara linguistik dapat disimpulkan bahwa setiap bahasa sebagai *langue* dapat terdiri dari sejumlah idiolek. Akan tetapi perlu juga diketahui bahwa dalam kasus-kasus tertentu dua buah dialek secara linguistik adalah sebuah bahasa karena anggota dari dua dialek itu dapat saling mengerti, tetapi secara politis dapat disebut dua bahasa yang berbeda.

Repertoir bahasa atau verbal reportoir ada dua macam, yaitu yang dimiliki oleh setiap penutur secara individu dan yang merupakan milik masyarakat secara

keseluruhan. Repertoire bahasa secara individual mengacu pada alat-alat verbal yang dimiliki/dikuasai oleh seorang penutur, termasuk kemampuan untuk norma-norma sosial bahasa sesuai dengan situasi dan fungsinya. Repertoire bahasa yang merupakan milik masyarakat mengacu pada keseluruhan alat-alat verbal yang ada dalam suatu masyarakat, beserta dengan norma-norma untuk memilih variasi yang sesuai dengan konteks sosialnya. Semua bahasa beserta variasinya yang dimiliki atau dikuasai oleh seorang penutur biasa disebut repertoire.

Menurut Hambali (2012: 42) bahwa peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu pembicara dan lawan bicara, dengan pokok pembicaraan tertentu dalam waktu, tempat dan situasi tertentu. Dengan demikian, pembicaraan atau diskusi dalam ruang kuliah, rapat dinas di kantor, sidang di pengadilan adalah suatu peristiwa tutur atau ada juga yang menyebutnya peristiwa bahasa. Menurut Hymes (Hambali, 2012 : 42) sebuah percakapan dapat disebut peristiwa tutur apabila memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- 1) S (*setting and scene*), maksudnya berkenaan dengan tempat, waktu dan situasi psikologis tuturan atau pembicaraan itu.
- 2) P (*participant*), maksudnya adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pembicaraan atau tuturan itu (pembicaraan/pengirim/penyapa dan pendengar/penerima/pesapa).
- 3) E (*ends : purpose and goal*), yakni maksud dan tujuan pembicaraan.
- 4) A (*act sequences*), yakni bentuk pembicaraan dan situasi pembicaraan.

- 5) K (*key: tone or sprit of act*), yakni nada, cara, dan semangat dari suatu pesan yang disampaikan.
- 6) I (*instrumentalities*), maksudnya instrumen atau jalur bahasa apa yang digunakan (seperti jalur lisan, tertulis, telegraf atau telepon).
- 7) N (*norms of interaction and interpretation*), yakni norma, kaidah, atau aturan dalam bertutur atau berkomunikasi.
- 8) G (*genres*), mengacu kepada gaya, jenis penyampaian, misalnya dengan narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

Melihat fenomena yang ada di Kecamatan Salubarani Kabupaten Tanah Toraja sebagai masyarakat yang multi etnis tidak jarang terjadi interaksi sosial dengan menggunakan media bahasa. Penggunaan media bahasa dalam interaksi antar etnis sering menggunakan pilihan bahasa berupa alihkode dan campur kode dalam hal ini bahasa Toraja dan bahasa Indonesia, kebiasaan itu telah menyebabkan terjadinya interferensi, percampuran bahasa yang melahirkan penyimpangan pada masyarakat Kecamatan Salubarani Kabupaten Tanah Toraja.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pilihan bahasa berupa alih kode dan campur kode merupakan gejala dari kedwibahasaan yang menyebabkan terjadinya interferensi terjadi dalam berbagai tataran, yaitu tataran bunyi, frasa, dan kalimat. Interferensi yang terjadi dalam masyarakat Kabupaten Tanah Toraja khususnya dalam masyarakat Kecamatan Salubarani. Dengan adanya fenomena kebahasaan tersebut yang terjadi pada masyarakat kecamatan Salubarani tentu saja sangat menarik untuk di teliti terutama bentuk-bentuk interferensi bahasa yang sering muncul dalam tindak tutur di dalam Lembaga Pendidikan terutama tindak

tutur seorang guru di dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu, peneliti memilih melakukan penelitian terhadap “Interferensi Morfologi Bahasa Toraja Kedalam Bahasa Indonesia Lisan dalam proses Pembelajaran Guru SMPN 2 Mengkendek Kecamatan Salubarani Kabupaten Tanah Toraja”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas,peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu Bagaimanakah bentuk Interferensi Morfologi Bahasa Toraja Kedalam Bahasa Indonesia Lisan dalam proses Pembelajaran Guru SMPN 2 Mengkendek Kecamatan Salubarani Kabupaten Tanah Toraja?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk menggambarkan bentuk interferensi morfologi bahasa toraja kedalam bahasa Indonesia lisan dalam proses pembelajaran guru smpn 2 mengkendek kecamatan salubarani kabupaten tanah toraja.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan deskripsi utuh tentang Interferensi Morfologi Bahasa Toraja Kedalam Bahasa Indonesia Lisan dalam Proses Pembelajaran Guru SMPN 2 Mengkendek Kecamatan Salubarani Kabupaten Tanah Toraja.Untuk itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan, baik yang bersifat teorietis maupun bersifat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian tentang Interferensi Morfologi Bahasa Toraja Kedalam Bahasa Indonesia Lisan dalam Proses Pembelajaran Guru SMPN 2 Mengkendek Kecamatan Salubarani Kabupaten Tanah Toraja. Dengan demikian, yang dapat diperoleh dalam penelitian ini, yakni menambah khasanah kajian morfologi dalam wacana interaksi pembelajaran guru di SMPN 2 Mengkendek kecamatan salubarani kabupaten tanah toraja.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

- a. Sebagai salah satu panduan dalam merancang tindak berbahasa dalam interaksi di sekolah.
- b. Bagi peneliti lain, merupakan sumbangan yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian-penelitian serupa dalam latar yang berbeda.
- c. Bagi peneliti sendiri, mendapatkan gambaran yang objektif tentang interferensi bahasa Toraja kedalam bahasa Indonesia lisan
- d. Bahan untuk memperbaiki bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia .

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

a) Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya tentang interferensi bahasa sudah pernah dilakukan. Penelitian sebelumnya yang relevan dilakukan oleh Joko Sukoyo (2011) yang mengkaji interferensi dengan judul “Interferensi Bahasa Indonesia dalam Berita Berbahasa Jawa, yang Disiarkan oleh TV Borobudur Semarang”. Hasilnya menunjukkan bahwa interferensi yang terjadi dalam pembacaan berita berbahasa Jawa yang disiarkan di TV Borobudur Semarang, yaitu 1) interferensi tataran fonologi, 2) interferensi tataran leksikal, yang dikelompokkan menjadi a) bentuk dasar dan b) bentuk berimbuhan, 3) interferensi tataran morfologi 4) interferensi tataran sintaksis. Sedangkan faktor-faktor penyebab interferensi tersebut, yaitu a) kedwibahasaan penutur, b) tipisnya kesetiaan penutur menggunakan bahasa Jawa, c) tidak cukupnya kosakata bahasa Jawa dalam menghadapi kemajuan dan pembaharuan, d) keterbatasan kemampuan penutur dalam berbahasa Jawa.

Selanjutnya, Any Budiarti (2013) dengan judul “Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris pada Abstrak Artikel dalam Jurnal Ilmiah”. Hasilnya menunjukkan bahwa interferensi morfologis bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris pada abstrak-abstrak dalam jurnal ilmiah meliputi pengurangan fungsi morfem infleksi pada verba dan persesuaian antara subjek dan verba, jumlah, dan 1 8 Hal ini disebabkan karena tidak ada

morfem pada frasa, persesuaian antara pronomina demonstratif dan nomina infleksi dalam bahasa Indonesia. Sementara, interferensi sintaksis bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris pada abstrak-abstrak dalam jurnal ilmiah dan hasil penelitian, terjadi dalam pola susun frasa dalam kalimat. Identifikasi ciri tersebut dapat dilihat dari pola susun frasa, pola susun kalimat pasif, ketidak hadiran artikel the, ketidakhadiran be, ketidakhadiran apostrophe s ('s), dan paralelisme. Hal ini disebabkan karena perbedaan pola susun frasa dan kalimat pada kedua bahasa tersebut. Interferensi semantik bahasa Indonesia kedalam bahasa Inggris pada abstrak dalam jurnal ilmiah dan hasil penelitian hanya meliputi interferensi semantik penggantian yaitu ditampilkannya makna konsep baru sebagai pengganti makna konsep lama.

Terakhir adalah penelitian dari Suindratini, dkk.(2013) dengan judul "Interferensi Bahasa Bali dan Bahasa Asing dalam Cerita Lisan Bahasa Indonesia Kelas VII Siswa SMP Negeri 10 Denpasar". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Interferensi dalam bahasa Bali terdiri atas interferensi fonologi, interferensi morfologi, interferensi semantik dan interferensi sintaksis yang terjadi akibat adanya penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur yang multilingual. Interferensi timbul sebagai akibat kontak bahasa, yakni pemakaian satu bahasa di dalam bahasa sasaran atau kebalikannya yang terjadi pada seorang penutur bilingual. 2) Interferensi dalam bahasa Asing terdiri atas interferensi semantik dan interferensi sintaksis yang terjadi akibat adanya penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur yang multilingual. Interferensi timbul sebagai akibat kontak bahasa, yakni pemakaian satu bahasa di

dalam bahasa sasaran atau kebalikannya yang terjadi pada seorang penutur bilingual. 3) Kemampuan bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 10 Denpasar masih cukup baik, hal ini dapat dilihat terjadinya interferensi dalam cerita lisan bahasa Indonesia masih rendah yang berkisar satu sampai dua kalimat dalam satu wacana. Dari 44 data interferensi yang didapat, 21 kalimat merupakan interferensi dalam bahasa Bali dan 23 merupakan data interferensi bahasa asing. Ini berarti kecenderungan interferensi bahasa asing dan bahasa Bali relatif sama.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang *Interferensi Morfologi Bahasa Toraja Kedalam Bahasa Indonesia Lisan dalam Proses Pembelajaran Guru SMPN 2 Mengkendek Kecamatan Salubarani Kabupaten Tanah Toraja*, berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dari ketiga penelitian tersebut, tampak jelas memiliki perbedaan yang esensial dengan penelitian ini bila ditinjau dari subjek dan objek penelitiannya. Walaupun pada hakikatnya mengkaji interferensi, tetapi penelitian ini lebih memfokuskan pada interferensi morfologi dalam berbahasa lisan. Lain halnya dengan penelitian sebelumnya, yang hanya mengkaji interferensi pada teks dan pembacaan berita. Objek pada penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia.

2. Hakikat Kedwibahasaan

Masyarakat Indonesia mengenal bahasa daerah atau bahasa ibu sebagai B1. Mereka menggunakan B1 sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi, sebelum mengenal dan menguasai BI sebagai bahasa kedua. Keadaan seperti ini

oleh para sosiolinguis lazim disebut dengan masyarakat yang bilingual atau masyarakat yang berdwi-bahasa. Istilah kedwi-bahasaan mula-mula diperkenalkan oleh Bloomfield pada permulaan abad ke-20. “Kedwi-bahasaan sebagai penguasaan dua bahasa seperti penutur aslinya” (Bloomfield dalam Mustakim, 1994: 10). Selain itu, “kedwi-bahasaan diartikan sebagai pengetahuan dua bahasa (knowledge of two language)” (Haugen dalam Suwito, 1988: 49). Dalam kedwi-bahasaan seorang dwi-bahasawan tidak harus menguasai secara aktif dua bahasa, tetapi cukuplah mengetahui secara pasif dua bahasa. Kedwi-bahasaan adalah penggunaan dua bahasa oleh seseorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Hal ini mengisyaratkan bahwa untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai dua bahasa, yaitu B1 dan B2. Nababan, et al, berpendapat bahwa kedwi-bahasaan adalah kemampuan memakai dua bahasa atau lebih dan pemakaian bahasa itu secara bergantian (1993: 7). Seorang dwi-bahasawan dapat berganti dari satu bahasa ke bahasa lain. Misalnya, seseorang sedang menggunakan bahasa A tetapi unsur yang dipakai ialah struktur atau unsur bahasa B atau sebaliknya, Kejadian seperti ini disebut dengan istilah interferensi. “Interferensi dapat dikatakan sebagai pengacauan apabila kemampuan dan kebiasaan seseorang dalam bahasa utama (bahasa sumber) berpengaruh atas penggunaannya dari bahasa kedua (bahasa sasaran)” (Nababan, 1993: 32). “Kedwi-bahasaan selalu berkembang cenderung meluas karena istilah kedwi-bahasaan itu bersifat nisbi (relatif)” (Suwito, 1988:48). Jarang sekali orang benar-benar dapat menggunakan dua bahasa

dengan sama baiknya. Selanjutnya batasan pengertian kedwibahasaan dikemukakan oleh Nababan bahwa satu daerah atau masyarakat tempat dua bahasa berada disebut daerah atau masyarakat yang berdwibahasa. Orang yang menggunakan dua bahasa disebut dwibahasawan (1993:27). Dari beberapa pendapat pakar bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan adalah pemakaian dua bahasa secara bergantian, baik secara lisan maupun tertulis oleh satu individu atau kelompok masyarakat. Kedwibahasaan dapat terjadi apabila ada dua bahasa atau lebih dalam masyarakat. Keadaan seperti ini terdapat pula di negara kita, di samping bahasa Indonesia terdapat juga bahasa daerah. Istilah penting yang berhubungan dengan kedwibahasaan antara lain adalah dwibahasawan. Dwibahasawan adalah seseorang yang yang mempunyai kemampuan menggunakan dua bahasa secara berganti-ganti. Wojowasito menjelaskan bahwa seorang dwibahasawan tidak harus menguasai kedua bahasa yang dimilikinya sama fasih, tetapi cukup apabila ia dapat menyatakan diri dalam dua bahasa tersebut atau dapat memahami apa yang dikatakan atau ditulis dalam bahasa itu (dalam Mustakim, 1994: 11). Suwito menjelaskan bahwa hampir setiap warga negara Indonesia dapat menguasai bahasa Indonesia secara baik di samping bahasa daerahnya masing-masing. Walaupun mereka menguasai kedua bahasa itu secara baik, mereka tidak dapat menggunakan kedua bahasa itu secara sembarangan (1988: 52). Maksudnya, mereka menggunakan bahasa tersebut tidak pada sembarang tempat, sembarang situasi, dan sembarang keperluan. Penggunaan bahasa harus disesuaikan dengan fungsi dan peranan bahasa tersebut. Di

Indonesia disamping BI digunakan pula bahasa daerah dan bahasa asing. Penggunaan bahasa-bahasa tersebut harus sesuai dengan pola pemakaian bahasa yang sesuai dengan fungsi kemasyarakatan, situasi serta konteksnya. Setiap bahasa mempunyai fungsi dan peranan masing-masing. Poedjoesoedarmo menjelaskan bahwa bahasa daerah lazim digunakan dalam situasi pembicaraan yang tidak resmi, kekeluargaan, kedaerahan, dan tradisional, bahasa Indonesia atau bahasa nasional digunakan dalam situasi pembicaraan yang bersifat kenegaraan, kedinasan, keilmuan, kenasionalan, dan modern (dalam Mustakim, 1994: 12). Situasi kebahasaan seperti ini memungkinkan terjadinya penggunaan bahasa yang tumpang tindih karena adanya kontak bahasa.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dwibahasawan adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Akibat dari masyarakat yang bilingual ditambah dengan adanya kontak bahasa, muncul berbagai peristiwa bahasa antara lain berupa peminjaman unsur kebahasaan, peminjaman dengan pengubahan, alih kode dan campur kode, serta interferensi baik secara lisan maupun secara tertulis. Dari beberapa pengertian tentang dwibahasawan, maka penggunaan BI dalam bidang pendidikan formal dan bahasa daerah dalam pergaulan merupakan salah satu bukti bahwa murid Surakarta adalah dwibahasawan.

3. Konsep Interferensi

Bahasa memiliki peran penting bagi kehidupan manusia. Bahasa adalah bagian dari hidup manusia yang sangat membantu aktivitas. Bahasa daerah

merupakan bahasa Ibu yang mampu mendominasi penggunaan bahasa lain, sehingga interferensi bahasa pada dwibahasa sering terjadi pada saat berkomunikasi. Hal itu disebabkan oleh adanya kontak dua bahasa yang dikuasai, yaitu antara bahasa daerah atau bahasa Ibu (B1) dengan bahasa persatuan atau bahasa Indonesia (B2).

Kamus Besar Bahasa Indonesia, interferensi diartikan sebagai proses masuknya unsur-unsur suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Chaer (dalam Martina, 2009) mengatakan bahwa interferensi merupakan perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual.

[\(http://massofa.wordpress.com/2009/01/30/interferensi-bahasa-indonesia-oleh-penutur-bahasa-toraja-di-sdn-013-tarakan-bab-ii/\)](http://massofa.wordpress.com/2009/01/30/interferensi-bahasa-indonesia-oleh-penutur-bahasa-toraja-di-sdn-013-tarakan-bab-ii/)

Pernyataantersebut pada dasarnya menyatakan bahwa interferensi adalah perubahan sistem suatu bahasa akibat adanya pengaruh bahasa lain. Interferensi merupakan salah satu gejala yang sering terjadi dalam pemakaian bahasa karena adanya dua sistem bahasa yang dikuasai. Yakni bahasa pertama (bahasa ibu) dan bahasa kedua. Seseorang yang menguasai dua bahasa (dwi bahasa) dalam berbahasa kedua sangat dipengaruhi oleh penguasaan bahasa pertama. Jadi bahasa pertama berinterferensi pada bahasa kedua. Interferensi lebih bersifat individual.

Interferensi yang terjadi berupa pengucapan baik secara lisan maupun tulisan. Interferensi bahasa lisan terdapat dalam ujaran seorang dwi bahasa, akibat penguasaan bahasa pertama. Penutur bilingual menggunakan dua bahasa secara bergantian. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penutur memiliki variasi

bahasa. Ada penutur yang menguasai B1 dan B2 sama baiknya, ada pula yang tidak, serta ada pula yang kemampuan B2-nya sangat minim. Penuturan bilingual yang mempunyai kemampuan bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) sama baiknya tentu tidak mengalami kesulitan untuk menggunakan kedua bahasa itu kapan saja diperlukan (kemampuan bahasa sejajar), sedangkan yang mempunyai kemampuan terhadap B2 jauh lebih rendah (tidak sama) dari kemampuan B1-nya disebut kemampuan bahasa majemuk. Penutur yang mempunyai kemampuan majemuk biasanya mempunyai kesulitan dalam menggunakan B2-nya karena dipengaruhi oleh kemampuan Bahasa Indonesia-nya.

Dapat disimpulkan batasan interferensi sebagai penggunaan system B1 dalam menggunakan B2, sedangkan system tersebut tidak sama dengan dalam B2.b.

Faktor Penyebab Timbulnya Interferensi

Menurut Weinrich penyebab terjadinya interferensi adalah sebagai berikut:

(1) kedwibahasaan para peserta tutur, (2) tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima, (3) tidak cukupnya kosakata bahasa penerima dalam menghadapi kemajuan dan pembaharuan, (4) hilangnya kata-kata yang jarang digunakan, dan (5) kebutuhan akan sinonim. Oleh Hartman dan Stork ditambah lagi satu faktor, yaitu karena terbawanya kebiasaan B1 (dalam Mustakim, 1994: 15).

Kedwibahasaan peserta tutur dapat mengakibatkan terjadinya interferensi, baik yang berupa bahasa daerah maupun bahasa asing. Dapat dikatakan demikian karena di dalam diri penutur yang dwibahasawan terjadi kontak bahasa yang selanjutnya dapat mengakibatkan munculnya interferensi. Tipisnya

kesetiaan pemakai bahasa penerima cenderung akan menimbulkan sikap yang kurang positif. Sikap ini dapat terlihat dalam bentuk pengabaian kaidah bahasa penerima yang digunakan dalam pengambilan unsur-unsur bahasa sumber yang dikuasainya secara tidak terkontrol. Akibatnya muncul berbagai bentuk interferensi dalam bahasa penerima, baik secara lisan maupun tertulis. Kosakata yang dimiliki oleh suatu bahasa umumnya hanya terbatas pada pengungkapan di dalam masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu, jika masyarakat berinteraksi dengan kehidupan luar yang belum dikenalnya, mereka umumnya bertemu dan mengenal konsep-konsep baru yang dirasa perlu untuk dimiliki. Untuk menghadapi situasi seperti ini, pemakai bahasa secara sengaja menyerap atau meminjam kosakata baru dari bahasa sumber yang memuat konsep-konsep baru itu. Hal ini dilakukan karena tidak cukupnya kosakata yang dimiliki akibat menghadapi kemajuan dan pembaharuan. Faktor keterbatasan kosakata yang dimiliki oleh suatu bahasa dapat menimbulkan interferensi. Berkaitan dengan masalah sinonim, Haugen menyebutkan bahwa pengambilan kosakata yang sudah ada sinonimnya atau unsur pinjaman yang ada padanannya timbul karena sifat fungsi pemakai dan mungkin jarang dihubungkan dengan tipisnya ideologi tentang kesetiaan terhadap bahasa penerima (dalam Mustakim 1994: 18). Untuk menghindari pemakaian kata yang sama secara berulang-ulang yang dapat menimbulkan kebosanan pemakai bahasa dapat menggunakan sinonim. Dengan adanya sinonim pemakai bahasa dapat lebih bervariasi dalam memilih kata-kata. Dengan menggunakan sinonim berarti telah terjadi penyerapan atau

peminjaman kosakata dari bahasa sumber untuk menambah kesinoniman dalam bahasa penerima. Hal ini dapat mendorong terjadinya interferensi. Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu pada bahasa penerima yang sedang dipergunakan terjadi karena kurangnya kontrol bahasa dan karena kurangnya penguasaan terhadap bahasa penerima. Hal ini biasanya terjadi pada dwibahasawan yang sedang belajar bahasa kedua, baik bahasa nasional maupun bahasa asing. Dwibahasawan kadang-kadang tidak sadar menggunakan unsur-unsur bahasa ibu yang sudah dikenalnya pada saat menggunakan bahasa kedua. Kesulitan yang dihadapi oleh pemakai bahasa dalam menggunakan bahasa kedua terjadi karena perbedaan tingkat penguasaan bahasa itu. Hal itu mengakibatkan dwibahasawan menggunakan unsur-unsur bahasa yang telah dikuasainya, yang dalam hal ini adalah bahasa ibu.

3. Macam-Macam Interferensi

Interferensi sebagai gejala umum dalam peristiwa bahasa merupakan akibat dari kontak bahasa. Rindjin (dalam Irwan, 1994: 18) membagi interferensi menjadi empat macam yang masing-masing dijelaskan sebagai berikut: (1) peminjaman unsur suatu bahasa ke dalam tuturan bahasa lain dan dalam peminjaman itu ada aspek tertentu yang ditransfer. Hubungan antara bahasa yang dipinjam unsur-unsurnya disebut bahasa sumber, sedangkan bahasa penerima disebut bahasa peminjam. Aspek yang ditransfer dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima disebut aspek importasi, (2) penggantian unsur bahasa dengan padanannya ke dalam suatu tuturan bahasa yang lain, Di

dalam penggantian ada yang dinamakan dengan substitusi, yakni aspek dari suatu bahasa yang disalin ke bahasa lain, (3) penerapan hubungan ketatabahasaan bahasa A ke dalam morfem bahasa B juga dalam kaitan tuturan bahasa B, atau pengingkaran hubungan ketatabahasaan bahasa B yang tidak ada modelnya dalam bahasa A, dan (4) perubahan fungsi morfem melalui jati diri antara satu morfem bahasa B tertentu dengan morfem bahasa A tertentu, yang menimbulkan perubahan (perluasan maupun pengurangan) fungsi-fungsi morfem bahasa B berdasarkan tata bahasa A.

Irwan menyatakan dari segi sifatnya interferensi dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: (1) interferensi aktif, (2) interferensi pasif, dan (3) interferensi varisional. Interferensi aktif adalah adanya kebiasaan dalam berbahasa daerah dipindahkan ke dalam bahasa Indonesia; yang bersifat pasif adalah penggunaan beberapa bentuk bahasa daerah oleh bahasa Indonesia karena dalam bahasa Indonesia tidak ada; interferensi varisional adalah kebiasaan menggunakan ragam tertentu ke dalam bahasa Indonesia (2006: 18).

Bentuk interferensi lain menurut Irwan, yaitu ada lima macam seperti: (1) interferensi fonologi, (2) interferensi morfologi, (3) interferensi sintaksis, (4) interferensi leksikon, dan (5) interferensi semantik. Peristiwa interferensi dapat terjadi dalam bidang-bidang tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, tata kata, dan tata makna. Macam-macam interferensi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah interferensi morfologi dan interferensi sintaksis. Masuknya pengaruh bahasa daerah ke BI sekaligus membawa interferensi, salah satu sarannya adalah morfologi. Sebagai contoh adalah imbuhan. Bila

dibandingkan pemakaian awalan BI sekarang dengan pemakaiannya dalam bahasa Melayu dahulu perubahan awalan jelas kelihatan. Ada unsur yang dahulu dipakai dalam bahasa Melayu sebagai awal BI, sekarang tidak dipakai lagi, dan sebaliknya. Dan ada juga imbuhan dan bahasa daerah yang lain tiba-tiba muncul dalam BI, menggeser kedudukan imbuhan lain, misalnya imbuhan, /ke/. Interferensi di bidang morfologi dari bahasa daerah ke BI terjadi apabila morfologi bahasa daerah mempengaruhi morfologi BI dan menyebabkan penyimpangan. Bisa berupa penyerapan afiks, bisa menghilangkan afiks, dan bisa bersaing pemakaiannya. "Interferensi morfologi terjadi apabila dalam pembentukan katanya sesuatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain." (Suwito, 1988: 66.) Pendapat senada juga dikemukakan oleh Abdul Chaer dan Leony Agustina, bahwa interferensi morfologi, antara lain terdapat dalam pembentukan kata dengan afiks (2004: 123). Interferensi morfologi terjadi karena adanya pembentukan kata dengan menggunakan afiks bahasa pertama ke dalam bahasa kedua (bahasa target) atau sebaliknya. Seperti dikatakan Suwito (1988:55) bahwa interferensi morfologi terjadi apabila dalam pembentukan kata-kata suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain. Dalam hal ini sistem pembentukan kata bahasa Jawa berpengaruh terhadap pembentukan kata bahasa Indonesia baku. Dengan demikian bentuk kata bahasa Indonesia menjadi bentuk kata tidak baku. Interferensi di bidang tata bahasa dapat terjadi kalau dwibahasawan mengidentifikasi morfem, kelas morfem, atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa pertama dan mempraktikkannya dalam tuturannya pada bahasa kedua atau sebaliknya.

Contoh dari jenis interferensi ini adalah: (1) Di desaku setiap panen tiba kelihatan ramai. Kata kelihatan terpengaruh bahasa Jawa, (2) ...sampai aku dan adikku ketiduran. Ketiduran berasal dari kata tidur dan mendapat imbuhan {ke-an}. (3) Aku solat bersama-sama di Masjid ketemu kawan-kawanku. Bentuk kata ketemu berstruktur bahasa Jawa. Afiks {ke-}. Bentuk kata yang baku adalah terlihat, tertidur dan bertemu. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh Mustakim (1994: 32-33) salah satu jenis interferensi morfologi adalah penggunaan afiks nasal.

Pembentukan kata dalam BJ afiks nasal {N} merupakan salah satu alat yang digunakan sebagai pembentuk kata. Fonem awal /k, p, t, s/ dalam BJ luluh apabila ditambah dengan afiks nasal seperti halnya dalam BI. Akibatnya fonem yang muncul adalah fonem yang homorgan. Namun, berbeda dengan bahasa Indonesia fonem /c/ dalam BJ juga luluh dalam proses tersebut. Hal senada juga dikemukakan oleh Edi Subroto, Soenardji, dan Sugiri (1991:51), bahwa pembentukan kata dengan prefiks {N} serta kemungkinan kombinasinya dengan (-i), (-ake). Prefiks (Jawa: ater-ater) {N} (nasal: anuswara) mempunyai alomorf /m-/ , /n-/ , /ng-/ , /ny-/ , /zero/ , dan /nge/. Variasi bentuk kata dengan prefiks {N} menurut Edi Subroto, Soenardji, dan Sugiri (1991: 51-53) sebagai berikut: a) {N} berbentuk /m/ apabila morfem dasar bermula dengan /p, b, w/, tetapi /p, w/luluh. b) {N} berbentuk /n/ apabila morfem dasar bermula dengan /t, th, d, dh/ yang dalam hal ini /t, th/ luluh. c) {N} berbentuk /ng/ apabila morfem dasar bermula dengan vokal dan /k, g, r, l, y/, tetapi /k/ luluh. d) {N} berbentuk /ny/ apabila morfem dasar bermula dengan /s, c, j/ tetapi s, c,

luluh. e) {N} berwujud /nge/ apabila morfem dasar terdiri atas satu suku, f) {N} berwujud kosong atau zero, apabila morfem dasar bermula dengan nasal

“Interferensi morfologi juga terjadi dalam pembentukan kata yang unsurnya berupa gabungan unsur BJ dan BI. Kata yang dimaksud terbentuk dari penggabungan kata dasar yang berasal dari BJ dan afiks dari bahasa Indonesia” (Mustakim, 1994: 34). Pembentukan unsur gabungan itu oleh pemakai tampaknya dimaksudkan untuk memberikan kesan bahwa bentuk kata yang digunakan berupa kata bahasa Indonesia. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam bentuk kata semacam itu terdapat interferensi bahasa. Bentuk kata dengan sufiks {-an} dalam BJ mempengaruhi pembentukan kata dalam BI.

Contoh: kaum kantoran di kota menjadi lebih konsumtif. Dalam bahasa Indonesia kata benda yang digunakan untuk menyatakan tempat tidak perlu lagi ditambah dengan dengan sufiks {-an}. Jadi, bentuk dalam bahasa Indonesia bukan kantoran, melainkan kantor. Jenis interferensi yang berikutnya adalah interferensi sintaksis. ”Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, dan frasa.” (Ramlan, 2001: 18). Jadi, sintaksis adalah bagian dan tata bahasa yang mempelajari frasa, klausa, kalimat dalam suatu bahasa. Interferensi sintaksis terjadi karena struktur kalimat bahasa lain berpengaruh terhadap struktur kalimat BI.

Suwito (1988:56) mengatakan interferensi sintaksis terjadi karena di dalam diri penutur terjadi kontak antara bahasa yang sedang diucapkannya (BI) dengan bahasa lain yang juga dikuasainya (bahasa daerah atau bahasa asing). Dengan demikian, penyimpangan itu dapat dikembalikan pada bahasa sumber.

“Interferensi sintaksis dijumpai dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Oleh karena itu, interferensi ini dapat disebut dengan interferensi struktur” (Mustakim, 1994: 70).

Interferensi terjadi pada beberapa bidang kebahasaan yaitu bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis.

a. Fonologi

1) Klasifikasi Vokal (Bahasa Toraja)

Bunyi vokal biasanya diklasifikasikan dan diberi nama berdasarkan posisi lidah dan bentuk mulut. Posisi lidah bisa bersifat vertikal dan biasa bersifat horizontal. Secara vertikal dibedakan adanya vokal tinggi misalnya bunyi {i}, vokal tengah, misalnya bunyi {e}, dan vokal rendah, misalnya bunyi {a}. Secara horizontal dibedakan adanya vokal depan, misalnya bunyi {e}, dan vokal belakang, misalnya bunyi {o}.

Menurut bentuk mulut dibedakan adanya vokal bundar dan vokal tak bundar. Disebut vokal bundar karena bentuk mulut membulat ketika mengucapkan vokal itu, misalnya vokal {o}. Disebut vokal tak bundar karena bentuk mulut tak membulat, melainkan melebar ketika mengucapkan vokal tersebut, misalnya vokal {e}.

Klasifikasi vokal bahasa Toraja bertujuan memberi gambaran mengenai posisi atau tempat setiap fonem di wilayah alat-alat ucap berdasarkan pembentuknya, yaitu alat ucap mana yang aktif dalam proses terjadinya bunyi-bunyi vokal itu. Fonem vokal dalam bahasa Bugis sebanyak lima buah, yakni {a/a}, {i/ai}, {u/au}, {é/ea}, {o/ao}, dan {e/aE}.

Semi vokal *w* dan *y* yang timbul di antara dua vokal karena sifatnya yang dengan sendirinya dalam ucapan, tidak perlu ditanyakan secara eksplisit dalam penulisan kata.

2) Klarifikasi Konsonan (Bahasa Toraja)

Konsonan terbentuk apabila udara yang mengalir dari paru-paru mengalami hambatan dari paru-paru mengalami hambatan dari alat ucap dalam menghasilkan suatu bunyi ujaran. Hambatan itu dapat berupa sebagian dan dapat pula seluruhnya. Jadi, konsonan adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan dalam hal mana pada waktu pembentukan sebagian besar atau sepenuhnya mengalami hambatan. Dasar pembentukan dan aliran hambatan udara itu biasanya dijadikan dasar pembagian fonem konsonan pada setiap bahasa.

b. Morfologi

Munirah (2012) mendefinisikan morfologi sebagai bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata baik secara gramatikal maupun leksikal, Munirah (2012) mengatakan bahwa perubahan-perubahan bentuk kata terjadi pada bentuk dasar yang mengikutinya. Perubahan-perubahan tersebut terjadi pada afiksasi dan reduplikasi. Komponen tersebut juga terjadi pada interferensi bahasa.

(<http://massofa.wordpress.com/2009/01/30/interferensi-bahasa-indonesia-oleh-penutur-bahasa-toraja-di-sdn-013-tarakan-bab-ii/>)

a. Afiks

Afiks dalam bahasa Toraja mencakup antara lain: prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks.

1) Prefiksasi

Prefiksasi adalah proses pembubuhan prefiks pada kata dasar yang didekatkan pada awal kata (dalam bahasa Toraja ditemukan beberapa macam prefiks. Beberapa prefiks dapat berfungsi sebagai pembentuk verba (verbalisator). Pembentuk nomina (nominasator), dan pembentuk adjektiva (adjektivator). Prefiks tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

- a) Prefiks pembentuk verba (verbalisator)
- b) Prefiks pembentuk Nomina (Nominalisator)
- c) Prefiks pembentukan Adjektiva (Adjevator)

2) Sufiksasi

Sufiksasi adalah proses pembubuhan sufiks pada kata dasar yang dilekatkan pada akhir kata.

3) Infiksasi

Infiksasi adalah proses pembunuhan infiks pada kata dasar yang diletakkan pada posisi tengah kata.

4) Konfiksasi

Konfiksasi adalah proses pembubuhan konfiks pada dasar yang dilekatkan pada awal dan akhir kata.

b. Reduplikasi

Mansoer (2009) menjelaskan adanya bentuk ulang dan bentuk ulang kata. Ulangan kata adalah kata yang diulang-ulang, misalnya “mana,mana yang kau maksud?”. Dalam kalimat tersebut terdapat kata ‘mana’ yang diulang beberapa kali. Sedangkan kata ‘mana’ dalam kalimat “mana-mana yang kau sukai, ambil saja.” adalah kata ulang yang menyatakan benda atau bahan apa saja kata ulang (reduplikasi) adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi (Chaer dalam Martina, 2009).(<http://massofa.wordpress.com/2009/01/30/interferensi-bahasa-indonesia-oleh-penutur-bahasa-toraja-di-sdn-013-tarakan-bab-ii/>)

c. Sintaksis

Sintaksis merupakan bidang tataran linguistik yang membicarakan hubungan antarkata dalam tuturan (*speech*). Unsur bahasa yang termasuk di dalam lingkup sintaksis adalah frasa, klausa, dan kalimat.

a. Frasa

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif, misalnya *rumah mewah*. Frasa membicarakan hubungan antara sebuah kata dan kata yang lain. Pada contoh itu, baik *rumah* maupun *mewah*, tidak satu pun yang berfungsi sebagai predikat.

b. Klausa

Klausa adalah satuan gramatikal yang berupa kelompok kata, yang sekurang-kurangnya memiliki sebuah predikat, dan berpotensi menjadi kalimat. Dengan

kata lain klausa membicarakan hubungan sebuah gabungan kata dan gabungan kata yang lain.

c. Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, yang sekurang-kurangnya memiliki sebuah subjek dan predikat, mempunyai intonasi final (kalimat lisan), dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa. Dapat dikatakan bahwa kalimat membicarakan hubungan antara sebuah klausa dan klausa yang lain.

4.konsep sosiolinguistik

Sosiolinguistik : Sosiologi + Linguistik. Sosiologi adalah bidang kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dan proses sosialnya. Linguistik adalah bidang kajian yang menjadikan bahasa sebagai objeknya. Jadi, sosiolinguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dg penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat

- a. Sosiolinguistik adalah ilmu tata bahasa yang digunakan di dalam interaksi sosial; cabang linguistik tentang hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial (KBBI, 2008 : 1332).
- b. Kridalaksana mengatakan :”Sosiolinguistik yaitu cabang linguistik yang berusaha untuk menjelaskan ciri – ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri – ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri – ciri sosial (dalam Pateda, 1987: 2).

5. Kedudukan Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah bagian dari linguistik makro yaitu bidang kajian linguistik yang mengarahkan kajiannya pada hubungan bahasa dengan faktor – faktor di luar bahasa karena bahasa merupakan fenomena yang tidak dapat dilepaskan dari segala kegiatan manusia bermasyarakat, sedangkan kegiatan itu sangat luas.

Sociolinguistik dibagi mejadi dua bagian yaitu :

1. Mikro sociolinguistik yang berhubungan dengan kelompok kecil, misalnya sistem tegur sapa.
2. Makro sociolinguistik yang berhubungan dengan maslaha perilaku bahasa dan struktur sosial.

Tujuan Sociolinguistik adalah agar kita dapat memahami lebih jauh tentang pemakaian bahasa, keanekaragaman bahasa karena diversifikasi pemakai bahasa dan tingkat sosial pemakai bahasa, sikap berbahasa, serta loyalitas keutuhan bahasa.

Manfaat Sociolinguistik

1. Memberikan pedoman kepada kita dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa, atau gaya bahasa apa yang kita gunakan jika kita berbicara dengan orang tertentu, dan di tempat – tempat tertentu pula.
2. Dalam pengajaran, sociolinguistik bermanfaat dalam menjelaskan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa dan kaidah sosial.

3. Sociolinguistik juga dapat memberi sumbangan dalam mengatasi ketegangan politik akibat persoalan pemilihan bahasa nasional di negara – negara multilingual.

6. Metodologi Sociolinguistik

Metode linguistik dalam sociolinguistik digunakan untuk memerikan atau mendeskripsikan bentuk-bentuk bahasa beserta unsur-unsurnya. Bentuk dan unsur bahasa diperikan menggunakan metode analisis linguistik dan digambarkan dengan tanda-tanda fonetik atau fonemik.

Metode sosiologi dengan pengamatan atau observasi dan pengumpulan data melalui wawancara atau kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data di masyarakat. Analisis untuk mendapatkan pola-pola umum dalam tindak berbahasa dapat menggunakan metode statistik dari sosiologi.

7. Pembentukan Kata

Kata dalam bahasa Indonesia dibentuk melalui proses morfologis dan di luar proses morfologis. Proses morfologis yaitu proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Dengan kata lain proses morfologis adalah peristiwa penggabungan morfem yang satu dengan morfem yang lain menjadi kata. Ciri suatu kata yang mengalami proses morfologis yaitu mengalami perubahan bentuk, mengalami perubahan arti, mengalami perubahan kategori/jenis kata. Terdapat tiga cara pembentukan kata melalui proses morfologis, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

a. Afiksasi

Afiksasi merupakan proses penambahan morfem afiks pada bentuk dasar. Afiks tersebut dapat berupa prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), konfiks dan simulfiks (imbuhan gabung). Contoh masing-masing adalah sebagai berikut.

Prefiks: ber-, pe-, peN-; berlari, pelari, pembunuh

Infiks: er, el, em; gerigi, gelegar, gemetar

Sufiks: -kan, -i, -isasi, -wan, -man; bacakan, lempari, reboisasi, hartawan, budiman

Konfiks: ke-an, per-an; kemanusiaan, perlakuan, perbuatan

Simulfiks: memper-kan, diper-kan; mempertanggungjawabkandiperlakukan

Proses afiksasi ini biasanya akan menyebabkan terjadi perubahan fonem pada suatu kata. Untuk itu perlu kita cermati bersama kaidah morfofonemis yang merupakan kaidah yang mengatur perubahan bunyi akibat proses morfologis.

Menurut Harimurti Kridalaksana (dalam Prabawa Areta 2009) kaidah tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pemunculan fonem

Proses morfofonemik yang paling banyak terjadi ialah pemunculan fonem. Fonem yang muncul itu sama tipenya (homorgan) dengan fonem awal dalam morfem dasar. Perubahan morfofonemik semacam itu menimbulkan alomorf-alomorf dari morfem yang bersangkutan.

Contoh :

- 1) Pemunculan bunyi luncur /y/ pada kata : ketinggian, tepi yan, penanti yan
- 2) Pemunculan bunyi luncur /w/ pada kata : kepulauan, seribu wan, pertoko wan
- 3) Pemunculan /a/ pada penggabungan morfem dasar ayah dan prefiks anda : /ayahanda/
- 4) Pemunculan /n/ pada pertemuan morfem dasar diri dengan prefiks se- : /sendiri/
- 5) Pemunculan /m/ pada pertemuan morfem dasar barang dengan prefiks se- : /sembarang/
- 6) Pemunculan /m/ pada penggabungan morfem dasar yang diawali dengan /b/, /f/, dan /p/ yang bergabung dengan prefiks me-, pe-, dan pe-an : membeli, memperbarui, memfitnah, pemberian
- 7) Pemunculan /n/ yang terjadi bila morfem dasar diawali oleh konsonan /t/ dan /d/ bergabung dengan /me-/, /pe-/, maupun /pe-an/, contoh : pendengar, mendapat, pendalaman.
- 8) Pemunculan /n/ pada penggabungan morfem dasar yang diawali dengan /c/, dan /j/ yang bergabung dengan prefiks me-, pe-, dan pe-an : mencari, pencuri, pencarian
- 9) Pemunculan /ng/ pada penggabungan morfem dasar yang diawali dengan /g/, /x/, dan /h/ yang bergabung dengan prefiks me-, pe-, dan pe-an : mengkoordinir, penggugat, pengkhususan, penghapus

b. Pengekalan fonem

Proses pengekalan fonem terjadi bila proses penggabungan morfem tidak terjadi apa-apa, baik pada morfem dasar maupun afiks. Morfem dasar dan morfem terikat itu dikekalkan dalam bentuk baru yang lebih konkret.

- 1) Pengekalan fonem terjadi pada morfem dasar /y/, /r/, /l/, /w/, atau nasal bergabung dengan /me-/, /pe-/, contoh : meyakinkan, peramal, pelempar, pewarna.
- 2) Pengekalan fonem terjadi bila morfem dasar yang berakhir dengan /a/ bergabung dengan konsonan ke-an, contoh : kerajaan, keadaan, kelamaan.
- 3) Pengekalan fonem terjadi bila afiks ber-, per-, atau ter- bergabung dengan kecuali ajar, anjur, atau yang diwakili konsonan /r/ atau suku kata pertamanya berakhir mengandung /r/ contohnya : bermain, tersalip, pertanda.
- 4) Pengekalan fonem terjadi bila afiks se- bergabung dengan morfem dasar, contohnya : searah, seumur, sebutir.
- 5) Pengekalan fonem terjadi bila afiks –man, -wan, dan –wati bergabung dengan morfem dasar, contohnya : seniman, peragawati, wartawan

c. Pemunculan dan pengekalan fonem

Pemunculan dan pengekalan fonem ialah proses pemunculan fonem yang homorgan dengan fonem pertama morf dasar dan sekaligus pengekalan fonem pertama morf dasar tersebut.

- 1) Pemunculan /ng/ dan pengekalan /k/ contohnya : mengukur, pengkaji

2) Pemunculan /ng/ dan pengekaln /ʔ/ contohnya : mengarang, pengukur

d. Pergeseran fonem

Pergeseran posisi fonem terjadi bila komponen dari morfem dasar dan bagian dari afiks membentuk satu suku kata. Pergeseran ini dapat terjadi ke depan, ke belakang, atau dengan pemecahan.

1) Pergeseran ke belakang : /baik/ + /per-i/ → per-ba-i-ki

/bakar/ + /ke-an/ → ke-ba-ka-ran

2) Pergeseran ke depan : /ibu/ + /-nda/ → i-bun-da

3) Pemecahan suku kata : /gembung/ + /-l-/ → ge-lem-bung

/gigi/ + /-r-/ → gerigi

e. Perubahan dan pergeseran fonem

Perubahan dan pergeseran posisi fonem terjadi pada proses penggabungan morfem dasar yang berakhir dengan konsonan dengan afiks yang berawal dengan vokal.

1) Perubahan dari fonem /ʔ/ menjadi fonem /k/

Contohnya :

/me-i/ + /naiʔ/ → me-na-i-ki,

/ke-an/ + /duduʔ/ → ke-du-du-kan

2) Perubahan dari fonem /r/ menjadi fonem /l/ pada afiks ber-, per-, dan per-an

Contohnya :

/ber-/ + /'ajar/ → be-la-jar

/per-/ + /'ajar/ → pe-la-jar

/per-an/ + /'ajar/ → pe-la-ja-ran

f. Pelesapan fonem

Proses pelesapan fonem terjadi bila morfem dasar atau afiks melesap pada saat terjadi penggabungan morfem.

- 1) Pelesapan fonem /k/ atau /h/ terjadi bila morfem dasar yang berakhir pada konsonan tersebut bergabung dengan sufiks yang berasal dari konsonan juga.

Contoh :

/'anak/ + /-nda/ → ananda

/sejarah/ + /wan/ → sejarawan

g. Peluluhan fonem

Proses peluluhan fonem terjadi bila proses penggabungan morfem dasar dengan afiks membentuk fonem baru.

- 1) Peluluhan fonem awal /k/ bila morfem dasar tersebut bergabung digabung dengan afiks /me-/, /me-kan/, /me-i/, /pe-/, dan /pe-an/.

Contoh :

/me-/ + /karang/ → mengarang

/ me-kan/ + / kirim/ → mengirimkan

/me-i/ + /kurang/ → mengurangi

/ pe-/ + /karang/ → pengarang

- 2) Peluluhan fonem awal /p/ bila morfem dasar tersebut bergabung dengan afiks /me-/, /me-kan/, /me-i/, /pe-/, dan /pe-an/

Contohnya :

/me-/ + /pilih/ → memilih

me-kan/ + /piker/ → memikirkan

- 3) Peluluhan fonem /s/ terjadi pada penggabungan dengan afiks /me-/, /me-kan/, /me-i/, /pe-/, dan /pe-an/

Contohnya :

/me-/ + /sayur/ → menyayur

/me-kan/ + /saksi/ → menyaksikan

/me-i/ + /sakit/ → menyakiti

/pe-/ + /susun/ → menyusun

- h. Penyisipan fonem secara historis

Penyisipan terjadi bila morfem dasar yang berasal dari bahasa asing diberi afiks yang berasal dari bahasa asing.

Contoh :

/standar/ + /-isasi/ → standardisasi

/objek/ + /if/ → objektif

/ampir/ + /ir/ → importer

- i. Pemunculan fonem berdasarkan pola bahasa asing

Pemunculan fonem akibat dari mengikuti pola morfofonemik bahasa asing.

- j. variasi fonem bahasa sumber

Variasi fonem ini mengikuti pola bahasa sumber dan memiliki makna sama dengan bahasa sumber.

a. Reduplikasi

Reduplikasi merupakan proses pengulangan bentuk dasar yang dilakukan dengan pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan berkombinasi dengan afiks, pengulangan berubah bunyi.

- rumah-rumah
- perumahan-perumahan
- berlari-lari
- mengata-ngatakan
- mengata-ngatai
- kebarat-baratan
- sayur-mayur
- lauk-pauk

Bentuk rumah-rumah dan perumahan-perumahan merupakan pengulangan secara utuh, artinya seluruh bentuk dasar mengalami proses pengulangan. Bentuk berlari-lari dan mengata-ngatakan mengalami pengulangan sebagian. Bentuk mengata-ngatai dan kebarat-baratan mengalami pengulangan berkombinasi dengan afiks, sedangkan sayur-mayur dan lauk-pauk merupakan pengulangan berubah bunyi.

c. Komposisi

Komposisi merupakan suatu proses penggabungan dua atau lebih bentuk dasar sehingga menimbulkan makna yang relatif baru. Makna yang

timbul akibat penggabungan tersebut ada yang dapat ditelusuri dari unsur yang membentuknya, ada yang maknanya tidak berkaitan dengan unsur pembentuknya, dan ada yang mempunyai makna unik. Contoh masing-masing tipe dapat dilihat pada contoh berikut.

(1) rumah makan

(2) pisang goreng

(3) matahari

(4) kumis kucing

8. Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian pada hakikatnya merupakan garis penunjuk yang digunakan untuk menopang dan mengarahkan peneliti dalam mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik simpulan. Oleh karena itu, perlu dibuat kerangka pikir untuk membangun sinergitas pembahasan teoretis yang telah dikemukakan sebelumnya.

Kerangka pikir dalam penelitian disusun secara sistematis untuk dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. Penelitian ini diawali dengan kajian tentang bentuk interferensi bahasa toraja ke dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan bentuknya, interferensi suatu bahasa ke dalam bahasa lain ada tiga, yakni (1) fonologi, (2) morfologi, dan (3) sintaksis. Ketiga bentuk interferensi ini dianalisis dalam tindak tutur yang dilakukan oleh guru dan siswa yang melaksanakan proses pembelajaran. Selanjutnya hasil penelitian

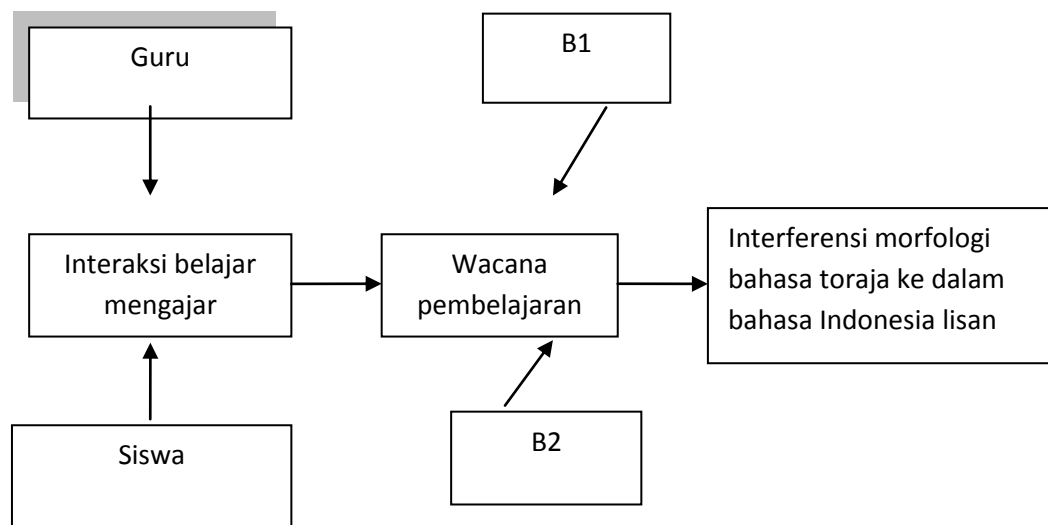
diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan introspeksi untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi dalam proses pembelajaran.

Dengan memanfaatkan teori-teori yang telah dikemukakan, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan jenis-jenis interferensi morfologi bahasa Toraja dalam penggunaan bahasa Indonesia guru yang berbahasa pertama bahasa Toraja di SMPN 2 Mengkendek.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk mewujudkan tujuan tersebut di atas adalah sebagai berikut.

1. Membandingkan morfem bahasa Indonesia dengan morfem bahasa Toraja.
2. Mengomentari persamaan dan perbedaan bentuk, distribusi, dan arti antara morfem bahasa Indonesia dengan morfem bahasa Toraja.
3. Meramalkan (memprediksi) interferensi yang mungkin terjadi.
4. Menetapkan jenis-jenis interferensi morfologi berdasarkan hasil evaluasi.

Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian ini hanya mengungkapkan apa adanya tentang bentuk-bentuk Interferensi Morfologi Bahasa Toraja kedalam Bahasa Indonesia Lisan dalam Proses Pembelajaran Guru SMPN 2 Mengkendek Kecamatan Salubarani Kabupaten Tanah Toraja.

Setiap penelitian baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif selalu berangkat dari masalah. Namun terdapat perbedaan yang mendasar antara “masalah” dalam penelitian kuantitatif dan “masalah” yang akan dipecahkan melalui penelitian harus jelas, spesifik, dan dianggap tidak berubah, tetapi dalam kualitatif “masalah” yang dibawa oleh penelitian masih remang-remang, bahkan gelap kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, “masalah” dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentative dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan.

Karakteristik penelitian kualitatif adalah (1) mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci, (2) bersifat deskriptif dengan analisis induktif, (3) proses dan makna lebih ditampakkan, dan (4) laporannya cenderung berbentuk narasi-kreatif-mendalam dan menunjukkan ciri-ciri naturalistik dan otentik.

Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dengan dua pertimbangan. Pertama, jenis data yang dibutuhkan tidak dimaksudkan untuk

menjawab hipotesis, tetapi menggambarkan, mengungkapkan, dan menjelaskan (*to describe, explore and explain*) “apa yang ada” (interferensi). Kedua, dalam melakukan kajian terhadap interferensi Bahasa Toraja ke dalam Bahasa Indonesia, peneliti terlibat langsung dan berperan sebagai instrumen kunci, baik dalam mengumpulkan data maupun dalam menganalisis data.

Jika ditinjau dari jenisnya, penelitian ini termasuk jenis penelitian fenomenologi. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Menurut Kridalaksana, Harimurti. 1982 pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk ujaran guru dan siswa.

- a. Menggambarkan bentuk ujaran interferensi fonologis dalam menyampaikan materi pelajaran dalam interaksi belajar mengajar di SMPN 2 Mengkendek.

- b. Menggambarkan bentuk ujaran interferensi morfologis dalam menyampaikan materi pelajaran dalam interaksi belajar mengajar di SMPN 2 Mengkendek; dan
- c. Menggambarkan bentuk ujaran interferensi sintaksis dalam menyampaikan materi pelajaran dalam interaksi belajar mengajar di SMPN 2 Mengkendek.

2. Sumber Data

Data bersumber dari tindak tutur guru yang melakukan proses pembelajaran di SMPN 2 Mengkendek, guru yang menjadi sumber data berjumlah tiga orang. Tidak dicantumkan identitasnya untuk menjaga privasi yang bersangkutan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak yang disesuaikan dengan tujuan dan fokus masalah kemudian dicatat dan diurut berdasarkan kekuatan dan kesesuaian isinya dengan tujuan pengkajian. Isinya dianalisis (diurai), dibandingkan, dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian sistematis, padu, dan utuh.

Mahsun (2005:92) mengemukakan bahwa metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam penelitian, metode ini disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi.

Nasution (dalam Sugiyono 2011) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan electron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

Dengan teknik tersebut data dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Yang dimaksud data primer dalam penelitian ini adalah data yang merupakan objek yang akan diteliti yakni tindak tutur guru di smpn2 mengkendek yang melakukan proses pembelajaran, sedangkan yang dimaksud data sekunder dalam penelitian ini adalah data penunjang berupa buku, makalah, artikel, jurnal, karya ilmiah berupa hasil penelitian, arsip, dan dokumen yang memuat tentang interferensi bahasa.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Melakukan observasi terhadap proses pembelajaran di kelas tanpa sepengetahuan guru dan siswa yang sedang melakukan proses pembelajaran dengan menerapkan metode simak.
2. Membaca dokumen-dokumen tentang interferensi bahasa serta dokumen yang relevan dengan data yang diamati.
3. Bertanya-jawab (*sharing*) dengan sejawat yang dianggap memiliki pengetahuan tentang linguistik pada umumnya dan interferensi bahasa pada khususnya.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menata secara sistematis catatan hasil telaah terhadap bentuk interferensi morfologi Bahasa Toraja ke dalam Bahasa Indonesia dan data hasil studi dokumentasi. Penataan ini bertujuan meningkatkan pemahaman terhadap isi yang dikandung data tersebut, lalu mendeskripsikan sebagai hasil temuan dalam laporan penelitian ini.

Setelah dilakukan klasifikasi data, selanjutnya data dianalisis. Untuk melakukan kegiatan tersebut, digunakan modus analisis hermeneutik dan semiotik. Modus analisis hermeneutik adalah interpretasi terhadap pemaknaan suatu analog-teks, sedangkan modus analisis semiotik adalah berkaitan dengan makna dari tanda dan simbol dalam bahasa.

Dengan modus tersebut, analisis data dilakukan secara berulang-ulang dan bolak-balik (spiral) menurut keperluan, dengan fokus pada bentuk interferensi Bahasa Toraja ke dalam Bahasa Indonesia. Dengan demikian, proses analisis data dilakukan melalui tahapan (1) mereduksi data, (2) penyajian data (3) penyimpulan dan verifikasi.

1. Mereduksi data yaitu melakukan pemusatan perhatian (identifikasi dan klasifikasi) terhadap “data mentah” dengan maksud untuk menyesuaikan bentuk data yang ada dengan bentuk data yang dibutuhkan dalam kegiatan analisis. Kegiatan reduksi data setiap saat dapat dilakukan selama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Melalui kegiatan ini, peneliti memilah data yang relevan dengan fokus masalah penelitian.

2. Penyajian data yaitu membuat koding (memberi kode) bagian-bagian teks yang mendeskripsikan bentuk interferensi bahasa untuk memperoleh hipotesis kerja.

3. dan verifikasi. Penyimpulan dilakukan berdasarkan hasil interpretasi dan analisis data menurut fokus penelitian. Selanjutnya, simpulan penelitian diverifikasi ulang untuk divaliditas. Jika simpulan masih dianggap kurang layak maka peneliti wajib mengulang kembali proses pengumpulan data dan analisis data sampai diperoleh simpulan akhir sebagai hasil temuan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, hasil penelitian akan dibagi ke dalam beberapa bentuk interferensi bahasa toraja ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru. Hasil penelitian ini didasarkan pada hasil pengumpulan data melalui teknik sadap atau rekaman. Hasil rekaman selanjutnya ditranskrip ke dalam bentuk bahasa tertulis tanpa melalui perbaikan demi kepentingan penelitian.

Pengolahan data menunjukkan bahwa jenis interferensi dalam bidang morfologi yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi hal berikut.

1. Prefiks (awalan)

1) Penghilangan prefiksmeng-

- Data
 - a) Janganlah kita Gandeng sembarangan (1)
 - b) Pengendara motor harus pakeapa ? (1)
 - c) haruspake helm, kalau disini kalian naik apa coba? (1)
 - d) kemudian juga recui pengguna jalan yang lain (1)
 - e) berlomba tadi jamai tugas kelompok. (1)
 - f) mending alli mobil (1)
 - g) satu orang, angka' tangan yang ingin menjawab (2)

- h) ada yang bisa tappui macam-macam berita ? (2)
- i) Sekarang ibu been tugas per kelompok (3)
- j) tidak alasan untuk tidak kumpulu PR sekarang
- k) Karena semuanya ibu sudah ajai secara jelas (4)
- l) ... kita masih bisa carita kembali materi yang dianggap masih perlu dibahas. (4)
- m) ..ada yang tidak ingaran sama sekali (4)
- n) Siapa yang masih ingaran pengertian berita? (5)
- o) Kalau begitu saya anggap sudah di pahami (5)

- Analisis

Pada kata kerja *pakai, ganggu, kerja beli, angkat, berikan, kumpul, carita dan ingat* merupakan penyimpangan. bahasatorajaterdapat prefiks *maG-*, *maq-* dan *maN-* yang sebanding dengan prefiks *ber-* dan *meN-* bahasa Indonesia. Di samping persamaannya ada juga perbedaannya. Kalau bentuk *meng-* dan tanpa bentuk *meng-* Bahasa Indonesia menjadi alat untuk membentuk kalimat bangun pelaku dan kalimat bangun pelengkap, maka bentuk *maG-*, *maq-*, atau *maN-* bahasa toraja tidaklah demikian halnya. Baik bentuk *maG-*, *maq-*, atau *maN-* maupun tanpa bentuk *maG-*, *maq-*, atau *maN-* bahasa toraja keduanya dapat dipakai dalam menyusun kalimat bangun pelaku. Jadi kata kerja tersebut haruslah mendapat prefiks *meng-* (*marecui, mangjama, mangalli, mangangka, m, mengkumpulu, mecerita dan mangingaran*).

prefiks *maG-*, *maq-*, atau *maN-* Bahasa Toraja di samping membentuk kata kerja transitif juga menyatakan kata kerja intransitive

2. Sufiks

1) Penghilangan Sufiks *-an*

- Data

(1) ... kalau tidak dikerjakan, ditanggung sendiri akibatnya. (4)

- Analisis

(1) Dalam KBBI (2008:1409) terdapat kata *sendirian* yang berarti

seorang diri atau sendiri dengan contoh penggunaannya: semua orang sudah pulang, tetapi ia tinggal *sendirian* menjaga anak yang sakit itu.

(2) Bentuk kata sendiri dalam posisi kalimat di atas merupakan

penyimpangan dalam bahasa Indonesia. Bentuk kata ini seharusnya *sendirian*.

(3) Dalam bahasa toraja terdapat kata *mesa-mesa* yang sama

pengertiannya dengan *sendirian* dalam bahasa Indonesia.

2) Penggunaan Kata Ganti *-nya* sebagai Pengganti Kata Ganti *-ta* untuk Orang Kedua

- Data

(1) Ada tugasnya (2)

(2) Tulis di buku catatannya (2)

(3) usahakan anggotanya jangan itu to (3)

(4) tuliski nama-nama anggotanya (3)

(5) Ada PR-nyakah? (4)

(6) Makanya kalau ibu menjelaskan perhatikan bukunya (5)

(7) minggu depan saya periksa catatannya (5)

(8) coba perhatikan semua buku catatannya (6)

- Analisis

(1) Bentuk kata yang digarisbawahi di atas merupakan penyimpangan dalam bahasa Indonesia. Kata ganti kepunyaan *-nya* yang digunakan untuk merujuk pada orang kedua tidak tepat. Kata ganti yang seharusnya dipergunakan adalah kata ganti orang kedua, baik tunggal maupun jamak, seperti *engkau, kamu, kau, Anda, kalian, dsb*

(2) Dalam bahasa toraja, terdapat kata ganti *-taq* yang terkadang dipergunakan dengan tujuan untuk memperhalus bahasa sehingga hal ini berimplikasi pada penggunaan bahasa Indonesia.

3) Penggunaan Partikel *-miyang* Menyatakan Aspek Waktu Suatu Keadaan Sudah Berlangsung

- Data

(1) Jelasmi bertentangan dengan sila 22. (1)

(2) Kemudian tentukanmi anunya (3)

(3) kasi jelas memangmi catatanta (4)

- Analisis

- (1) Bentuk kata *jasmi*, *tentukanmi*, *memangmi* adalah penyimpangan dalam Bahasa Indonesia. Seharusnya bentuk kata ini adalah *sudah jelas*.
- (2) Partikel *-mi* tidak terdapat dalam Bahasa Indonesia. Partikel ini hanya terdapat dalam Bahasa toraja yang mengandung pengertian:
- (a) sebagai partikel *-lah* dalam Bahasa Indonesia
 - (b) mengandung pengertian *hanya* dalam Bahasa Indonesia
 - (c) menyatakan pekerjaan atau keadaan yang sudah berlangsung atau sudah selesai dikerjakan
- (3) Penggunaan partikel *-mi* pada kata *jasmi*, *tentukanmi*, *memangmi* merupakan pengaruh Bahasa Toraja dalam penggunaan Bahasa Indonesia oleh guru dwibahasawan Toraja-Indonesia yang menyatakan suatu keadaan sudah berlangsung.

4) Penggunaan Enklitik *-kiq* dan *-ko* sebagai petunjuk Orang Kedua

- Data

- (1) silakan catatki apa yang sudah di jelaskan (4)
- (2) tuliski nama-nama anggotanya (4)
- (3) Janganko gangguka dulu (6)

- Analisis

- (1) Penggunaan kata *catatki*, *tuliski* dan *janganko* adalah bentuk penyimpangan dalam Bahasa Indonesia . Kata tersebut seharusnya

kalian catat, tulislah dan jangan kalian. Partikel *-kiq* dan *-ko* tidak terdapat dalam bahasa Indonesia.

- (2) Partikel ini hanya terdapat dalam bahasa Toraja yang mengandung arti menyatakan orang kedua, baik jamak maupun tunggal.
- (3) Penggunaan partikel *-kiq* dan *-kome* merupakan pengaruh bahasa Toraja dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh guru dwibahasawan Toraja-Indonesia untuk menggantikan kata ganti orang kedua, baik tunggal maupun jamak.

5) Penggunaan Enklitik *-kaq* sebagai Penunjuk Orang Pertama

- Data

- (1) Janganko recuika dulu. (6)

- Analisis

- (1) Penggunaan kata *recuikaq* adalah bentuk penyimpangan dalam bahasa Indonesia.
- (2) Kata tersebut seharusnya *ganggu saya*.
- (3) Partikel *-kaq* tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Partikel ini hanya terdapat dalam bahasa Toraja yang mengandung arti menyatakan orang pertama tunggal.
- (4) Penggunaan partikel *-kaq* merupakan pengaruh bahasa Toraja dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh guru dwibahasawan Toraja-Indonesia untuk menggantikan kata ganti orang pertama tunggal.

B. Pembahasan

Chaer (dalam Martina, 2009) mengatakan bahwa interferensi merupakan perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Maka akan dibahas beberapa hal berdasarkan temuan-temuan sebagai hasil penelitian dari data yang dikumpulkan, yakni (1) bentuk interferensi morfologi guru, (2) dampak interferensi guru terhadap siswa.

1. Bentuk Interferensi Morfologi Guru yang Ditemukan

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa ada 8 (delapan) bentuk interferensi yang terdapat dalam bahasa lisan guru di SMPN 2 Mengkendek pada proses pembelajaran secara formal di dalam kelas yang berbentuk afiksasi. Menurut Said D.M (dalam Syamsudduha : 2004) Afiksasi merupakan salah satu proses morfologi, yaitu proses penggabungan kata dasar dengan afiks. Kedelapan bentuk interferensi tersebut adalah prefiks (1) Prefiks *meng-* (2) Prefiks *ber-* (3) Sufiks *-an* (4) Penggunaan Enklitik *-nya* (5) Penggunaan Kata Ganti *-nya* sebagai Pengganti Kata Ganti *-ta* untuk Orang Kedua (6) Penggunaan Partikel *-miyang* Menyatakan Aspek Waktu Suatu Keadaan Sudah Berlangsung (7) Penggunaan Enklitik *-kiq* dan *-ko* sebagai petunjuk Orang Kedua (8) Penggunaan Enklitik *-kaq* sebagai Penunjuk Orang Pertama. Dari hasil penelitian tidak didapatkan interferensi morfologi afiks sisipan.

Prefiks *meng-* merupakan pengaruh dari bahasa Toraja terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Bahasa Toraja terdapat prefiks *maG-*, *maq-* dan *maN-* yang sebanding dengan prefiks *ber-* dan *meng-* bahasa Indonesia. Di samping persamaannya ada juga perbedaannya. Kalau bentuk *meng-* dan tanpa bentuk *meng-* bahasa Indonesia menjadi alat untuk membentuk kalimat bangun pelaku dan kalimat bangun pelengkap, maka bentuk *maG-*, *maq-*, atau *maN-* bahasa Toraja tidaklah demikian halnya. Baik bentuk *maG-*, *maq-*, atau *maN-* maupun tanpa bentuk *maG-*, *maq-*, atau *maN-* bahasa Toraja keduanya dapat dipakai dalam menyusun kalimat bangun pelaku. Penambahan afiks *meng-* pada kata “*pakai*” menjadi “*memakai*” pada kata “*ganggu*” menjadi “*mengganggu*”, pada kata “*beli*” menjadi “*membeli*” pada kata “*kumpul*” menjadi “*mengumpul*”. Dalam Munirah, (2012 :29) dikatakan bahwa Alomorf dari *meng-* itu berbeda-beda sesuai dengan bentuk dasar ditempelinya. Jika bertemu fonem /d/ maka *meng-* berubah menjadi (*men-*). Jika bertemu dengan fonem /k/ maka *meng-* berubah menjadi (*meng-*) dan fonem /k/ luluh. Jika *men-* bertemu dengan fonem /b/ maka akan menjadi (*mem-*).

Prefiks *ber-* juga mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia dari interferensi bahasa Toraja. Dalam bahasa Toraja terdapat prefiks *maG-*, *maq-*, dan *maN-* yang salah satu fungsinya sebanding dengan prefiks *ber-* bahasa Indonesia. Dalam bahasa Toraja prefiks *maq-* dapat berfungsi sebagai pembentuk verba atau verbalisator (Syamsudduha, 2004 : 45). Kalau prefiks *ber-* bahasa Indonesia membentuk kata kerja intransitif, maka prefiks *maG-*,

maq-, atau *maN-* bahasa Toraja di samping membentuk kata kerja transitif juga menyatakan kata kerja intransitif.

Sufiks *-an* pada kata *sendiri* mendapat pengaruh dari bahasa Toraja. Dalam bahasa Toraja terdapat kata *mesa-mesa* yang sama pengertiannya dengan *sendirian* dalam bahasa Indonesia. Kata *mesa-mesa* adalah bentuk perulangan yang tidak bersufiks. Dalam Syamsudduha, (2004: 57) dikemukakan bahwa Pengulangan (reduplikasi) dalam bahasa toraja pada umumnya tidak mempunyai fungsi deveratif. Artinya, reduplikasi itu tidak menyebabkan terjadinya perubahan kelas kata. Hal inilah yang menyebabkan guru dwibasawan Toraja-Indonesia mempergunakan kata *sendiri* untuk *sendirian* pada waktu berbahasa Indonesia.

Penggunaan enklitik *-nya* pada kata benda yang menyatakan posesif banyak ditemukan dalam penelitian ini. Dalam bahasa Toraja terdapat enklitik *-na* yang searti dengan enklitik *-nya* bahasa Indonesia yang sama-sama menyatakan posesif. Penggunaan enklitik *-na* dalam bahasa Toraja dengan struktur kalimat seperti di atas merupakan unsur mutlak, tetapi dalam bahasa Indonesia merupakan penyimpangan. Selain pada kata benda yang menyatakan posesif, penggunaan enklitik *-nya* juga ditemukan pada kata benda. Dalam bahasa Toraja terdapat kata yang wajib mendapatkan enklitik *-na* yang sama artinya dengan enklitik *-nya* dalam bahasa Indonesia. Hal inilah yang menyebabkan pengguna bahasa Indonesia yang berbahasa ibu bahasa Indonesia cenderung mendapat interferensi dari bahasa Toraja untuk

menggunakan enklitik *-nya* pada saat berbahasa Indonesia walaupun penggunaannya tidak tepat.

Dalam penelitian ini, ditemukan penggunaan kata ganti *-nya* sebagai pengganti kata ganti *-taq* untuk orang kedua. Hal ini merupakan penyimpangan dalam penggunaan Bahasa Indonesia. Kata ganti kepunyaan *-nya* yang digunakan untuk merujuk pada orang kedua tidak tepat. Kata ganti yang seharusnya dipergunakan adalah kata ganti orang kedua, baik tunggal maupun jamak, seperti *engkau, kamu, kau, Anda, kalian, dsb.*

Penggunaan bentuk lain enklitik yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *-kiq* dan *-ko* sebagai penunjuk relasi posesif untuk orang kedua. Partikel *-kiq* dan *-ko* tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Partikel ini hanya terdapat dalam bahasa Toraja yang mengandung arti menyatakan orang kedua, baik jamak maupun tunggal. Penggunaan partikel *-kiq* dan *-ko* merupakan pengaruh bahasa Toraja dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh guru dwibahasawan Toraja-Indonesia untuk menggantikan kata ganti orang kedua, baik tunggal maupun jamak.

Selain itu, penggunaan enklitik *-kaq* juga ditemukan dalam penelitian ini. Enklitik *-kaq* digunakan sebagai kata ganti orang pertama tunggal. Partikel *-kaq* tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Partikel ini hanya terdapat dalam bahasa Toraja yang mengandung arti menyatakan orang pertama tunggal. Penggunaan partikel *-kaq* merupakan pengaruh bahasa Toraja dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh guru dwibahasawan Toraja-Indonesia untuk menggantikan kata ganti orang pertama tunggal.

Penggunaan partikel *-mi* sebagai pengganti partikel *-lah* juga ditemukan dalam penelitian ini. Partikel *-mi* tidak terdapat dalam Bahasa Indonesia. Partikel ini hanya terdapat dalam bahasa Toraja yang mengandung pengertian (1) sebagai partikel *-lah* dalam Bahasa Indonesia, (2) mengandung pengertian *hanya* dalam bahasa Indonesia, dan (3) menyatakan pekerjaan atau keadaan yang sudah berlangsung atau sudah selesai dikerjakan.

2. Dampak Interferensi Bahasa Guru terhadap Penggunaan Bahasa Siswa

Sekolah merupakan salah satu tempat anak memperoleh bahasa selain di rumah dan lingkungan bermain. Komunikasi lisan baik antara sesama siswa maupun antara guru sebagai pendidik dan siswa akan sangat berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa. Proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu mereka belajar bahasa ibunya/ bahasa Indonesia/ *native language*. Pemerolehan dibedakan dengan pembelajaran. Pembelajaran (*learning*) di dalamnya terkandung pengertian bahwa proses itu dilakukan dalam tatanan formal, belajar di kelas, dan diajar oleh guru (dalam Hambali, 2008: 21). Dalam kondisi seperti ini, interferensi yang dilakukan oleh guru, terutama dalam proses pembelajaran tentunya sangat berdampak terhadap penggunaan bahasa siswa, terutama saat berbicara dalam forum resmi seperti berpidato, rapat, serta presentasi suatu hasil karya tulis.

Dampak interferensi morfologi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dibagi dalam 2 (dua) hal, kemampuan siswa menerima pelajaran dan penggunaan bahasa tulis siswa dalam bentuk penugasan. Seperti diketahui bahwa sebagian besar siswa SMPN 2 Mengkendek merupakan anak yang

berbahasa ibu bahasa Toraja. Menurut Noam Chomsky (dalam Hambali, 2008) kemampuan berbahasa seorang anak bukan hanya karena anak itu memperoleh rangsangan dari luar saja, akan tetapi karena adanya alat perolehan bahasa yang dibawa sejak lahir. Tentunya sangat berbeda kemampuan siswa menyerap informasi yang disampaikan guru yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai kaidah bahasa dengan guru yang menggunakan interferensi bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia pada proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Demikian pula dalam penggunaan bahasa tulis untuk penugasan.

Dengan tujuan mempertegas dan memperjelas maksud atau materi yang disampaikan, terkadang guru sengaja memasukkan interferensi bahasa Toraja terhadap bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran. Bukan hanya dalam bentuk interferensi morfologi, bahkan dalam penelitian ini, ditemukan beberapa bentuk interferensi lain bahasa Bugis yang dilakukan oleh guru dalam penggunaan bahasa Indonesia, seperti alih kode dan campur kode. Hal ini sengaja dilakukan oleh guru dengan tujuan agar siswa cepat menyerap atau mereaksi maksud yang disampaikan oleh guru. Sahabuddin (2007: 22) mengajar harus menjelaskan meramalkan dan mengawasi cara-cara yang didalamnya perilaku guru mempengaruhi cara belajar siswa. Penggunaan bahasa Indonesia lisan guru yang mengandung interferensi bahasa Toraja tentunya berdampak dalam penggunaan bahasa Indonesia lisan siswa. Dalam penggunaan bahasa Indonesia, siswa juga sering memasukkan interferensi bahasa Bugis. Walaupun demikian, dalam hal bahasa tulis, khususnya dalam

penugasan, siswa terkadang memasukkan interferensi bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia namun hanya dalam bentuk penggunaan kata kerja transitif dan intransitif.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa bentuk interferensi morfologi bahasa lisan guru pada proses pembelajaran di SMPN 2 Mengkendek kecamatan salubarani Kabupaten Tana Toraja sebagai berikut.

1. Penanggalan prefiks *meng-*
2. Penanggalan prefiks *ber-*
3. Penganggalan sufiks *-an*
4. Penggunaan enklitik *-nya*
5. Penggunaan kata ganti *-nya* sebagai pengganti partikel *-taq* untuk merujuk orang kedua.
6. Penggunaan partikel *-mi* sebagai pengganti partikel *-lah*.
7. Penggunaan partikel *-kiq* dan *-ko* sebagai pengganti kata ganti orang kedua.
8. Penggunaan partikel *-kaq* sebagai pengganti kata ganti orang pertama tunggal.

B. Saran

Melalui penelitian ini, peneliti menyampaikan saran kepada pembaca terkait dengan hasil penelitian ini.

1. Dalam proses pembelajaran formal, seharusnya guru menghindari bentuk-bentuk interferensi dalam komunikasi lisan sesuai dengan kaidah-kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk menghindari bentuk-bentuk interferensi dalam komunikasi lisan yang mungkin terjadi dalam proses pembelajaran formal di sekolah.
3. Galakkan penelitian-penelitian tentang interferensi bahasa untuk menemukan kemungkinan adanya bentuk-bentuk interferensi yang lain yang terjadi dalam proses pembelajaran formal di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Areta. Prabawa. 2009. *Morfonomik dalam Bahasa Indonesia* (Online) (<http://prabareta.blogspot.com/2009/01/morfonomikdalambahasaindonesia.html> diakses 28 Desember 2016).
- Budiarti, Any. 2013. *Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris pada Abstrak Jurnal Ilmiah*, (Online), Vol. 2, No. 1, (<http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2014/02/2-any-budiarti-ok.pdf>, diakses 03 januari 2017).
- Chaer, Abdul. 2007 A. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007 B. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hambali. 2008. *Psikolinguistik*. Diktat tidak diterbitkan. Makassar: Unismuh Makassar.
- _____. 2009. *Linguistik Umum*. Diktat tidak diterbitkan. Makassar : Unismuh Makassar.
- _____. 2012. *Sosiolinguistik*. Diktat tidak diterbitkan. Makassar : Unismuh Makassar.
- Junus, Andi Muhammad. 1997. *Interferensi Fonologi Bahasa Bugis dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Tulis Murid Sekolah Dasar yang Berbahasa Pertama Bahasa Bugis*. Tesis. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Dinamika Tutur Sapa dalam Bahasa Indonesia dalam Kridalaksana dan Muliono* (Ed). Jakarta: Bhratara.,
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muslich, Masnur. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munirah, 2012. *Bahan Ajar Fonologi Bahasa Indonesia*. Diktat tidak diterbitkan. Unismuh Makassar.
- Massofa. 2009. *Interferensi bahasa Indonesia oleh penutur bahasa toraja* (Online) (<http://massofa.wordpress.com/2009/01/30/interferensi-bahasa-indonesia-oleh-penutur-bahasa-toraja-di-sdn-013-tarakan-bab-ii/>). Diakses 08 januari 2017
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suindratini, dkk. 2013. *Interferensi Bahasa Bali dan Bahasa Asing dalamn Cerita Lisan Bahasa Indonesia Kelas Vii Siswa SMP Negeri 10 Denpasar,*

(Online), Vol.2, No.1, (http://pasca.undiksha.ac.id/ejournal/index.php/jurnal_bahasa/article/viewfile/580/368, diakses 02 Januari 2017).

Sukoyo, Joko. 2011. *Interferensi Bahasa Indonesia dalam Acara Berita Berbahasa Jawa "Kuthane Dhewe" Di TV Borobudur Semarang*, (Online), Vol.7, No.1, (<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/download/2051/2162>, diakses 02 Januari 2017



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : **INDAH SARI**
Stambuk : 10533 7 555 13
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Kamaruddin, M.A.
2. **Dr. Juanda, M.Hum.**
Judul Skripsi : Interferensi morfologi bahasa toraja ke dalam bahasa Indonesia lisan guru di SMPN 2 Mengkendek Kecamatan salubarani kabupaten tana toraja.

Konsultasi Pembimbing II

No	Hari / Tanggal	Uraian Perbaikan	Tandatangan
		Dapur perbaiki A 22	
		Perbaiki oh com, liris di artikel perbaiki	
		fda Ujian Skripsi	

Catatan : Mahasiswa yang dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi ke dosen pembimbing minimal 3 kali.

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Munirah, M.Pd
NIM : 951576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : **INDAH SARI**
Stambuk : 10533 7555 13
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing : **1. Prof. Dr. Kamaruddin, M.A.**
 2. Dr. Juanda, M.Hum
Judul Skripsi : Interferensi Morfologi Bahasa Toraja ke dalam Bahasa Indonesia lisan Guru di SMPN 2 Mengkendek kecamatan Salubarani kabupaten Tana Toraja.

Konsultasi Pembimbing I

No	Hari / Tanggal	Uraian Perbaikan	Tandatangan
		<i>Ada beberapa kalimat yang perlu diperbaiki BI</i>	<i>h</i>
		<i>Perbaikan dalam Toraja</i>	<i>h</i>
		<i>BT - BT</i>	<i>h</i>
		<i>(Makassar Makassar)</i>	<i>h</i>

Catatan :
Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi ke dosen pembimbing minimal 3 kali.

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia





RIWAYAT HIDUP



INDAH SARI. Dilahirkan di PANA pada tanggal 11 November 1995, dari pasangan Ayahanda Ahmad dan Ibunda Darma. Memiliki 2 orang saudara kandung yakni Rival dan Erika. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2003, di SDN 113 Pana Kecamatan Alla' Kabupaten Enrekang, dan tamat tahun 2009 tamat SMP Negeri 1 Alla' tahun 2010

, dan tamat SMA Negeri 1 ALLA tahun 2013. Pada tahun yang sama (2013), penulis melanjutkan pendidikan Jurusan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Berkat Rahmat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan studi dengan judul 'Interferensi Morfologi Bahasa Toraja Ke dalam Bahasa Indonesia Lisan Guru di SMPN 2 Mengkendek Kecamatan Salubarani Kabupaten Tana Toraja.